BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Kontekstual Bevans

Teologi kontekstual merupakan teologi yang berfokus pada konteks sosial, budaya dan historis tempat dimana teologi itu diterapkan. Sederhananya teologi kontekstual tidak hanya terkukung pada Alkitab saja, tetapi juga berteologi berdasarkan realita, budaya dan memperpadukan dengan teks-teks kitab suci (Alkitab). Untuk itu kajian mengenai teologi kontekstual penulis fokus pada kajian Stephen B. Bevans yang merupakan salah satu tokoh terpenting dalam bidang teologi kontekstual. Bevans secara tegas menyatakan bahwa berteologi tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, budaya dan Sejarah berdasarkan realita. Bagi Bevans teologi harus relevan dan nyata berdasarkan kehidupan dan harus siap beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya.¹³

Dalam perkembangannya, teologi kontekstual telah menjadi sebuah pendekatan yang sangat penting dalam studi teologi modern. Pendekatan ini memberikan ruang bagi dialog yang bermakna antara

¹³ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero 2002), 32- 38.

ajaran-ajaran alkitabiah dengan realitas kehidupan masyarakat kontemporer. Melalui teologi kontekstual, interpretasi dan penerapan ajaran-ajaran keagamaan tidak lagi bersifat kaku dan dogmatis, melainkan lebih dinamis dan responsif terhadap berbagai persoalan sosial, budaya, dan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan teologi untuk tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan umat beriman di tengah dunia yang terus berubah.¹⁴

Lebih jauh lagi, pemikiran Bevans tentang teologi kontekstual membuka jalan bagi pengembangan metode-metode berteologi yang lebih inklusif dan transformatif. Dalam pandangannya, teologi tidak hanya berbicara tentang dogma dan doktrin, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan-tantangan konkret yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman manusia, budaya lokal, dan konteks sosial-historis merupakan sumber-sumber yang sah dalam berteologi, sepanjang tetap dalam dialog yang kritis dan konstruktif dengan tradisi alkitabiah. Dengan demikian, teologi kontekstual membantu menjembatani kesenjangan antara iman dan kehidupan, antara teori dan praktik, serta antara yang

¹⁴ Ibid

universal dan yang partikular dalam pemahaman dan penghayatan iman Kristen.¹⁵

B. Antropologi Budaya

Antropologi secara etimologi terdiri dari dua kata Yunani, *anthropos* dan *logos*, yakni manusia dan penalaran. Jadi antropologi adalah penalaran tentang manusia atau pengetahuan tentang manusia. Antropologis sosial adalah pengetahuan tentang manusia dalam berbagai masyarakat. Antropologi budaya juga berarti pengetahuan tentang manusia yang di budidayakan.¹⁶

Karena itu, antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia, masyarakat dan kebudayaan. Lebih lanjut antropologi budaya adalah cara mempelajari dari berbagai aspek kebudayaan manusia. Bagaimana setiap individu dapat memahami dan membentuk kehidupan manusia, perilaku, hubungan sosial yang mencakup tradisi, adat istiadat, Bahasa, seni, kepercayaan dan praktik sehari-hari dalam suatu kelompok Masyarakat.¹⁷ Lebih jauh lagi, antropologi budaya harus

¹⁵ Ibid, 39

¹⁶ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2009), 4.

¹⁷ I Gede A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, (PT Citra Aditya Bakti), 5.

memperhitungkan pengalaman setiap individu dalam lingkungan budaya, Akibatnya, tidak ada peradaban yang unggul atau inferior.

Setiap kebudayaan memiliki keunikannya sendiri berdasarkan konteks budaya itu sendiri.¹⁸ Manusia terlibat dalam antropologi budaya sebagai makhluk sosial yang hidup secara kolektif, artinya mereka hidup dalam unit-unit sosial dan berinteraksi satu sama lain berdasarkan lingkungan budaya tertentu.¹⁹

Bagaimana Antropologi melihat tentang Penghargaan dan kasih, strata sosial dan kekayaan? Antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia hidup dan berinteraksi dalam masyarakat. Ketika berbicara tentang penghargaan dan kasih, para ahli antropologi melihat bahwa setiap masyarakat punya cara sendiri untuk menunjukkan rasa sayang dan hormat. Ada yang menunjukkannya lewat pemberian hadiah, ada juga yang lebih suka menunjukkannya lewat sikap dan perilaku sehari-hari. Semua ini tergantung pada kebiasaan dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat tersebut.²⁰

¹⁸ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1980), 17-41.

¹⁹ Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, Agus Setiawan, *Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi* (Jurnal Manajemen Komunikas i Vol 1. No.1, 2016), 114.

²⁰ Stanislaus Sandarupa, "Life and Death in Toraja" (Ujung Pandang: UNHAS Press, 1984), 67

Dalam hal strata sosial atau tingkatan dalam masyarakat, antropologi melihat bahwa ini terbentuk karena sejarah dan budaya yang panjang. Ada orang yang mendapat status tinggi karena keturunan, seperti anak raja atau bangsawan. Ada juga yang mendapat status karena usaha sendiri, misalnya karena pendidikan atau kerja keras. Tingkatan sosial ini mempengaruhi bagaimana orang hidup, kesempatan yang mereka dapat, dan bagaimana mereka diperlakukan dalam masyarakat.²¹

Berbicara tentang kekayaan, antropologi melihatnya lebih luas dari sekadar harta benda. Di beberapa tempat, orang dianggap kaya kalau punya banyak tanah atau ternak. Di tempat lain, seseorang bisa dianggap kaya karena punya banyak pengetahuan atau banyak kenalan. Jadi, arti kekayaan berbeda-beda tergantung di mana kita berada. Ketiga hal ini - penghargaan, strata sosial, dan kekayaan - saling berhubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, orang yang punya status sosial tinggi biasanya mendapat lebih banyak penghargaan. Begitu juga dengan orang kaya, mereka sering punya kesempatan untuk naik ke status sosial yang lebih tinggi. Cara orang menunjukkan kasih sayang juga bisa berbeda tergantung status sosial mereka.²²

²¹ Stephen B. Bevans, "Models of Contextual Theology" (Maryknoll: Orbis Books, 2002), 88-89.

²² Theodorus Kobong, "Evangelium dan Tongkonan" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 87.

Di zaman sekarang, cara pandang masyarakat tentang ketiga hal ini mulai berubah. Internet dan globalisasi membuat orang bisa melihat bagaimana masyarakat lain hidup. Akibatnya, cara orang menghargai satu sama lain, memandang status sosial, dan memaknai kekayaan juga berubah. Misalnya, sekarang banyak orang yang menilai kekayaan bukan dari harta benda, tapi dari pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Yang penting diingat, setiap masyarakat punya cara sendiri dalam memahami dan menerapkan ketiga hal ini. Tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk, semua punya alasan dan sejarahnya sendiri. Pemahaman ini penting supaya kita bisa menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan lebih baik dalam masyarakat yang beragam.²³

C. Antropologis Menurut Stephen B. Bevans

Bagi Bevans penting memahami teologi dalam konteks budaya dan sosial. Karena itu, penting untuk menyelidiki budaya dan kehidupan Masyarakat untuk melibatkan dan mengaplikasikan ajaran agama dengan menyesuaikan konteks budaya yang relevan. Selain itu, teologi kontekstual antropologi tidak hanya condong pada teologi yang hanya dalam bentuk tulisan akan tetapi melibatkan kebudayaan

²³ L. T. Tangdilintin, "Toraja dan Kebudayaanannya" (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1975), 156.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bevans membedakan antara hal-hal mutlak dalam Alkitab dan Kitab Suci dengan mengacu pada analisis kritis para teolog masa lalu. Teologi kontekstual ini lebih dari sekadar membahas kebenaran dan kepercayaan alamiah dalam gagasan yang dipahami manusia melalui budaya. Teologi kontekstual ini lebih dari sekadar membahas kebenaran dan kepercayaan alamiah dalam gagasan yang dipahami manusia melalui budaya. Model Antropologi bersifat fleksibel, menekankan nilai-nilai individu dan menganalisis Injil untuk menentukan pesan sejatinya dalam budaya kita.²⁴ Akibatnya, teologi harus membahas berbagai realitas, termasuk budaya lokal, perubahan nilai, dan konflik global. Bevans menyatakan bahwa tidak ada satu teologi yang benar; teologi hanya dapat bersifat kontekstual karena ia mencoba memahami apa arti pesan Kristus bagi masa kini.²⁵

D. Teori Simbol

Istilah simbol berasal dari kata bahasa Inggris *symbol*, yang berasal dari kata bahasa Latin *symbolicum*. Sementara itu, dalam bahasa Yunani, kata *Symbolon* dan *Symballo*, yang juga merupakan akar

²⁴ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 12.

²⁵ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*.

kata dari kata simbol, memiliki berbagai makna umum yang menciptakan kesan relevan dan menarik.²⁶ Simbol atau tanda memainkan peran sentral dalam kehidupan masyarakat yang berorientasi pada lisan karena masyarakat memandang simbol sebagai alat komunikasi.²⁷ Melalui simbol atau tanda seseorang melihat, merasakan dan berfikir, menafsirkan dan mendefinisikan dan mengungkapkan makna-makna dalam simbol sebagai kesadaran pembawa makna untuk menciptakan tindakan berdasarkan nilai-nilai sesuai dengan konteks kebudayaan.²⁸ Selain itu, simbol juga berfungsi sebagai sarana pengikat tradisi sosial,²⁹ Untuk itu, penting untuk menginterpretasi dan menggali makna-makna yang terkandung dalam simbol. Simbol-simbol tidak hanya memiliki makna yang universal tapi makna dalam simbol bergantung pada konteks budaya dimana simbol itu digunakan.³⁰

Simbol-simbol masyarakat Toraja hanya dapat dipahami oleh mereka yang menganut prinsip-prinsip yang sama. Untuk mengerti simbol-simbol yang ada di masyarakat Toraja yang mungkin berkaitan

²⁶ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

²⁷ Lattu, *Beyond Interreligious*, 82.

²⁸ Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 17-19.

²⁹ Lattu, *Rethinking and Interreligious*, 171.

³⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures, Basic Books, Inc New York* (New York: Manufactured in the United States of America, 1973), 90.

dengan mitos dan spirit religious maka dibutuhkan pengetahuan tentang budaya yang ada dalam masyarakat terutama dalam masyarakat Buakayu, termasuk mengenai pandangan hidup masyarakat.³¹

Dalam buku Toraja: *Ada Apa dengan Kematian?* Memaparkan simbol tanduk kerbau yang di pasang secara sejajar pada tiang depan rumah adat (*Tongkonan*) melambangkan sebagai kemampuan ekonomi sang pemilik *Tongkonan* saat upacara penguburan anggota keluarganya.³² Semakin banyak tanduk kerbau di pasang di depan *Tongkonan* semakin tinggi pula status sosial keluarga pemilik rumah tongkonan tersebut. Selain itu simbol tanduk kerbau yang berjejer di depan *Tongkonan* juga mempunyai fungsi sebagai monumen sebagai kenangan akan perayaan kehidupan.³³ Tanduk kerbau yang disusun secara vertikal di sebut juga dengan istilah *Gayang Lotong* artinya keris berwarna hitam. Selain keris hitam ada juga keris berwarna emas atau perak. Keris telah menjadi benda pusaka yang mana memiliki nilai-nilai spiritual atau sakralitas. Makna keris yakni sebagai repretasi

³¹ Said, *Toraja*.

³² SX P. Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 190.

³³ P. Natty, *Toraja: Ada Apa Dengan Kematian?*

karakteristik jati diri individual atau keris sebagai simbol, membuat hadir orang atau apa yang ditandakan itu.

Tanduk kerbau yang di pandang sebagai keris hitam, ini menjadi jelas bahwa tanduk kerbau itu di pasang sebagai bagian-bagian dari *Eran diLangi'*, yang mencoba menghubungkan antara yang manusiawi dan yang ilahi. Bangsa Eropa juga menyebut tanduk kerbau sebagai nenek moyangnya mahkota. Yang artinya bahwa tanduk kerbau adalah hiasan kepala sebagai simbol kekuasaan yang paling tua dalam peradaban manusia, yang mana di berikan kepada manusia oleh para dewa atau diperolehnya sendiri berkat kelebihanannya.³⁴

E. Ritual

Ritual adalah suatu elemen penting dalam kehidupan manusia. Ritual berkembang sejalan dengan evolusi kehidupan manusia dan memiliki peran penting dalam memberikan signifikansi kepada kehidupan sosial masyarakat. Catherine Bell menguraikan dalam bukunya mendefinisikan ritual sebagai suatu praktik yang

³⁴ Ibid.

mencerminkan strategi atau tindakan yang secara khusus dibedakan dari tindakan sehari-hari di dalam kehidupan.³⁵

Ritual ini diartikan sebagai suatu tindakan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, sekaligus sebagai metode ekspresi pikiran yang ditampilkan melalui tindakan. Oleh karena itu, ritual dianggap berbeda dari bentuk aktivitas lainnya. Ritualisasi juga adalah sebuah strategi atau praktik yang memiliki perbedaan dalam setiap budaya. Catherine Bell menyatakan bahwa strategi berasal dari struktur sosial yang melibatkan konteks atau lingkungan tertentu. Bangunan kehidupan ritual terdiri dari konteks atau lingkungan di mana ritual itu berlangsung.³⁶ Bagi Catherine Bell menyatakan bahwa ada berbagai cara dasar yang mendorong orang untuk melakukan ritual. Ada banyak cara untuk bertindak dan berbagai situasi yang memicu orang untuk terlibat di dalam ritual. Menurut Catherine ritual memiliki kaitan dengan adanya kesepakatan bersama dan merupakan respon manusia terhadap interpretasi mereka terhadap dunia, sehingga melampaui faktor waktu, pengaruh dan makna.³⁷

³⁵ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice* (New York: Oxford University Press, 2009), 19.

³⁶ Catherine Bell, *Ritual Theory, Ritual Practice*.

³⁷ Ibid.

Karena itu, ritual memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan mengikat sebuah komunitas.³⁸ Di Maluku pertunjukan ritual menjadi salah satu instrumen untuk menghidupkan kembali ingatan kolektif tentang “hubungan kekerabatan”, *orang basudara*, lintas agama dan komunitas pasca konflik tahun (1999-2004). Ritual memegang peranan penting dalam memperkuat kohesi dan mengikat kebersamaan dalam masyarakat, membentuk solidaritas sosial di luar batas-batas agama, memberikan rasa memiliki & berbagi narasi kekerabatan dan membantu komunitas antar agama untuk mengingat kembali memori kolektif yang ada dalam budaya setempat.³⁹

Ritual dapat digambarkan sebagai perwujudan hakiki budaya, dan sering kali dikaitkan dengan karakteristik budaya yang berbeda,⁴⁰ sehingga memiliki peranan dalam masyarakat sangat menonjol, dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan masyarakat yang dimiliki bersama menjadi latar belakang pertunjukan ritual di mana para peserta ritual memahami makna dan mendorong integrasi sosial. Turner menyimpulkan bahwa liminalitas dan komunitas, dua aspek

³⁸ Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue*, 17.

³⁹ Lattu, “Beyond Interreligious Dialogue,”

⁴⁰ Roy A. Rappaport, *Pigs For the Ancestors: Ritual In the Ecology of A New Guinea* (New Haven And London: Yale University Press, 1978), 1.

dari upacara ritual adalah pusat dari ikatan sosial. Liminalitas menciptakan rasa kebersamaan dan egalitarianisme diantara orang-orang yang berpartisipasi.⁴¹ Dalam penelitiannya terhadap komunitas Ndembu di Afrika Selatan, ia menyimpulkan bahwa ritual menyediakan sarana untuk mempertahankan rasa memiliki dalam komunitas dan bernilai karena dapat menyatukan kelompok-kelompok komunal. Pelaksanaan ritual dan simbol-simbolnya memupuk rasa persaudaraan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang menganggapnya penting.⁴² Dia memperlakukan ritual sebagai pertunjukan simbolis, menekan makna-makna yang dihargai secara sosial.

Simbol merupakan bagian paling penting dalam ritual, oleh karena itu ia mendapat penekanan khusus dalam esai ini. Simbol merupakan unit ritual terkecil yang mempertahankan ciri-ciri perilaku khas ritual tersebut.⁴³ Selain itu hubungan ritual dengan mitos, mitos sejarah dalam suatu budaya selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat

⁴¹ Melanjutkan pemikiran Van Gennep tentang liminalitas, Turner menegaskan bahwa ritual menjadi jembatan untuk keluar dari satu fase ke fase yang lain dan ritual dibutuhkan dalam proses transisi (*liminality*). Dalam konteks transisi tersebut perasaan senasib (*comradeship*) menjadi kekuatan untuk membangun integrasi dalam masyarakat. Lihat Victor W. Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Cornell University Press, 1977), 94.

⁴² Turner, *The Ritual Process*; 99-100.

⁴³ Turner, *The Ritual Process*; 361.

sakral dan terkait dalam konsep ruang dan waktu “masa lalu”. Mitos dan ritual merupakan representasi dari kesakralan masa lalu. Perbuatan yang dilakukan oleh para leluhur di masa lampau dihidupkan kembali dan dipersembahkan dalam ritual yang dilakukan saat ini. Menurut teori mitos-ritual, keberadaan mitos dan ritual saling terkait erat.⁴⁴ Mitos ini mempunyai hubungan erat dengan waktu dan ritual. Mitos dan ritual merupakan fenomena yang senantiasa berjalan seiring dan sejalan dalam tingkah laku manusia. Di mana ada ritual di situ ada mitos yang melatar belakangnya. Walaupun itu tidak semua situasi yang memiliki mitos yang terkait, namun adanya ritual itu sendiri menjadi pemicu munculnya mitos. Ritual ini sudah ada sejak lama dan cerita-cerita mitos muncul sebagai upaya untuk menjelaskan keberadaan ritual tersebut.

F. Analisis Teologis Mengenai Tanduk

Analisis teologis mengenai tanduk perlu dimulai dari pemahaman dasar kata tersebut dalam konteks alkitabiah. Dalam bahasa Ibrani, kata tanduk (*qeren*) dan dalam bahasa Yunani (*keras*) secara harfiah merujuk pada tonjolan keras yang tumbuh di kepala hewan. Namun makna teologisnya jauh lebih dalam dan kaya, mencakup berbagai simbolisme yang penting

⁴⁴ Myth Robert Segal, *A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2004), 61.

dalam tradisi Alkitab.⁴⁵ Dalam konteks Alkitab, tanduk memiliki beberapa lapisan makna simbolis yang signifikan. Pertama, tanduk sering digunakan sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan, seperti yang terlihat dalam kitab Daniel dan Wahyu, di mana tanduk melambangkan kerajaan-kerajaan dan penguasa dunia. Kedua, tanduk juga melambangkan kemuliaan dan kehormatan, sebagaimana tercermin dalam nyanyian Hana di 1 Samuel 2:1. Ketiga, tanduk mezbah berfungsi sebagai simbol perlindungan, seperti yang terlihat ketika orang-orang mencari perlindungan dengan memegang tanduk-tanduk mezbah.⁴⁶

Ketika kita mengalihkan perhatian ke budaya Toraja, kita menemukan bahwa tanduk, khususnya tanduk kerbau (*tanduk tedong*), memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam budaya Toraja, tanduk kerbau bukan sekadar ornamen, tetapi merupakan simbol status sosial, kekayaan, dan kehormatan keluarga.⁴⁷ Tanduk memainkan peran vital dalam berbagai upacara adat, terutama dalam upacara pemakaman (*Rambu Solo'*), di mana jumlah dan kualitas tanduk kerbau yang dipersembahkan mencerminkan status dan martabat keluarga. Menariknya, terdapat beberapa kesejarahan makna antara pemahaman Alkitabiah dan budaya Toraja tentang tanduk. Keduanya

⁴⁵ Y.A. Sarira "Aluk Rambu Solo dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'" (Pusbang Gereja Toraja; 1996), 13

⁴⁶ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, LAI, hal. 400

⁴⁷ Bert T. Lembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012) 99.

menggunakan tanduk sebagai simbol kekuatan, kehormatan, dan perlindungan. Dalam Alkitab, tanduk melambangkan kekuatan ilahi dan perlindungan spiritual, sementara dalam budaya Toraja, tanduk melambangkan kekuatan sosial-ekonomi dan perlindungan spiritual dalam konteks adat. Paralelisme ini memberikan landasan yang kuat untuk kontekstualisasi teologis yang bermakna.⁴⁸

Dalam upaya kontekstualisasi, penting untuk memahami bahwa transformasi makna perlu terjadi dari pemahaman yang lebih bersifat material dan sosial kepada pemahaman yang lebih spiritual dan teologis. Simbol tanduk dalam budaya Toraja dapat menjadi jembatan untuk memahami konsep-konsep *Biblical* seperti kekuatan Allah, perlindungan ilahi, dan kehormatan spiritual. Namun, transformasi ini harus dilakukan dengan hati-hati, menghormati kearifan lokal sambil tetap mempertahankan integritas teologis. Kontekstualisasi ini memiliki implikasi pastoral yang penting. Bagi masyarakat Toraja, pemahaman tentang tanduk dalam konteks budaya mereka dapat menjadi pintu masuk untuk memahami konsep-konsep teologis yang lebih dalam. Misalnya, sebagaimana tanduk kerbau melambangkan status dan kehormatan dalam budaya Toraja, demikian pula tanduk dalam Alkitab menunjuk kepada kemuliaan dan kekuatan Allah.

⁴⁸ L.T. Tangdilintin, Toraja dan Kebudayannya (Tana Toraja: Yayasan Tondok Lepongan Bulan, 1981), 27

Pemahaman ini dapat membantu menjembatani gap antara iman Kristen dan budaya lokal.⁴⁹

Dengan kata lain, bahwa analisis teologis mengenai tanduk menunjukkan adanya titik temu yang bermakna antara pemahaman Alkitabiah dan budaya Toraja. Kontekstualisasi yang tepat dapat membantu mentransformasi pemahaman kultural tentang tanduk menjadi pemahaman yang lebih teologis, sambil tetap menghargai nilai-nilai budaya yang ada. Hal ini membuka jalan bagi pengembangan teologi kontekstual yang kaya dan bermakna dalam konteks Toraja.

⁴⁹ Moris, S. Abdul Rahman, "Siri' To Mate : Tedong Sebagai Harga Diri Pada Rambu Solo' Di Toraja". *Jurnal Sintax Administration* 3, Vol. 3, No. 1 (2022), 220